



Goak Maling Taluh Sebagai Media Mengembangkan Interaksi Sosial dan Menguatkan Bahasa Bali Pada Anak Usia Dini di TK Insan Prestasi Denpasar

Ni Kadek Berliana Diah

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: diahberliana1@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 19 April 2025.

Direvisi : 28 April 2025

Diterbitkan : 30 April 2025

Keywords:

Goak Maling Taluh, social interaction, Balinese language, early childhood, traditional games

Abstract

This study explores the potential of the traditional Balinese game Goak Maling Taluh as an effective medium for enhancing social interaction and promoting the use of the Balinese language among early childhood learners at TK Insan Prestasi, Denpasar. Adopting a qualitative descriptive method, data were collected through direct observation, document analysis, and online tracking to ensure data richness and validity. Grounded in Vygotsky's socio-cultural development theory and Jean Piaget's theory of language development, this study emphasizes the interrelationship between language acquisition and cognitive growth during the preoperational stage of childhood development.

The findings indicate that Goak Maling Taluh significantly fosters verbal expression, cooperation, and the acquisition of basic Balinese vocabulary among young learners. Moreover, the game serves not only as an engaging and age-appropriate educational tool but also as a means of preserving local linguistic heritage. Thus, integrating traditional games like Goak Maling Taluh into early childhood education holds strong potential for supporting both social development and cultural sustainability.

I. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang fundamental dalam mendukung perkembangan sosial anak. Pada tahap usia dini, anak-anak tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga mengasah kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan rekan-rekan sebaya dan lingkungan di sekitar mereka melalui penggunaan bahasa(Leni Dahlia, M.Thamrin, 2021). Proses ini sangat penting, karena bahasa

berfungsi sebagai sarana utama untuk mengekspresikan diri, membangun hubungan sosial, dan memahami dunia di sekeliling mereka. Di Indonesia, khususnya di Bali, bahasa daerah seperti bahasa Bali memainkan peran strategis dalam melestarikan warisan budaya dan identitas lokal. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Bali di kalangan anak-anak usia dini menjadi hal yang tak terpisahkan dari upaya menjaga budaya serta membekali anak-anak dengan identitas budaya yang kuat (Almaghfiroh et al., 2024).

Memperkenalkan bahasa Bali kepada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Salah satu metode yang menjanjikan adalah melalui permainan tradisional, yang tidak hanya menawarkan hiburan semata, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial, komunikasi, dan keterampilan berbahasa. Permainan *Goak Maling Taluh* merupakan salah satu permainan tradisional Bali yang dapat berpotensi menjadi media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan interaksi sosial dan memperkenalkan bahasa Bali dengan cara yang alami. Melalui permainan ini, anak-anak diajak untuk berpartisipasi aktif dalam situasi sosial yang memungkinkan mereka berkomunikasi dan berkolaborasi, sekaligus mempraktikkan penggunaan bahasa Bali dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka (Arini et al., 2024).

Permainan tradisional adalah permainan yang dimainkan oleh anak-anak maupun orang dewasa sejak zaman dahulu dan masih dilestarikan hingga kini. Permainan ini merupakan salah satu unsur kebudayaan bangsa yang tersebar di berbagai penjuru Nusantara. Menurut Dirgantara (2012:13) dalam, (Dewi, 2020) "Permainan tradisional adalah permainan yang dimainkan oleh anak-anak Indonesia dengan alat-alat yang sederhana, tanpa mesin, bahkan ada yang hanya bermodal badan sehat". Permainan tradisional seperti *curik-curik* (ular naga), *congklak*, *meong-meong*, *gobak sodor* (*megala-gala*), *balap karung*, *petak umpet*, dan *lompat tali* bermanfaat untuk meningkatkan semangat, ketelitian, melatih motorik kasar, menumbuhkan keberanian, dan mengembangkan sportivitas anak.

Permainan tradisional bukanlah permainan yang tanpa makna melainkan permainan yang penuh nilai-nilai dan norma luhur yang berguna bagi anak-anak. permainan tradisional yang sering dimainakan oleh anak-anak adalah *kelak-kelik*, *tok lait kancing*, *goak maling taluh*, *gebung enden*, *mukur*, *jaran-jaranan*, *penyu metaluh*, *magandu*, *undar-undaran*, *bale bunder*, *keranjang duren*, dan *nuut titi*. Banyaknya permainan tradisional bisa kita terapkan salah satunya di PAUD.

Penelitian ini dilakukan di TK Insan Prestasi Denpasar, lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam pendidikan anak usia dini di daerah tersebut. TK Insan Prestasi dikenal sebagai institusi yang berkomitmen untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Bali, sambil memberikan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal. Sebagai lembaga yang memiliki visi untuk mendidik anak-anak dengan pendekatan yang holistik, TK Insan Prestasi Denpasar menjadi tempat yang ideal untuk menguji penerapan permainan tradisional *Goak Maling Taluh* dalam pengembangan bahasa Bali dan interaksi sosial pada anak usia dini. Lingkungan sekolah yang mendukung pelestarian budaya lokal ini memberikan kesempatan yang

baik untuk mengeksplorasi sejauh mana permainan ini dapat diterapkan secara efektif sebagai sarana memperkenalkan bahasa Bali kepada anak-anak, sekaligus membentuk karakter sosial yang positif.

Teori perkembangan sosial budaya yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky memberikan dasar yang penting untuk penelitian ini, terutama mengenai pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran anak terjadi melalui interaksi sosial, di mana bahasa berfungsi sebagai alat untuk membangun pemahaman mereka tentang dunia (Wardani et al., 2023). Pendekatan ini sangat relevan dengan permainan *Goak Maling Taluh*, yang mengedepankan interaksi antara anak-anak untuk mencapai tujuan bersama. Di samping itu, teori perkembangan bahasa oleh Jean Piaget juga memberikan landasan penting untuk memahami bagaimana anak-anak mengembangkan keterampilan berbahasa sejalan dengan perkembangan kognitif mereka, khususnya pada tahap praoperasional (Novita et al., 2023). Pada tahap ini, anak-anak mulai menggunakan simbol dan kata-kata untuk mewakili objek atau pengalaman mereka, yang sangat sesuai dengan cara mereka berkomunikasi dalam permainan peran seperti *Goak Maling Taluh*.

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang ditujukan untuk menggali secara mendalam pengalaman anak-anak dalam menggunakan bahasa Bali saat berpartisipasi dalam permainan *Goak Maling Taluh*. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi langsung, studi dokumentasi, serta penelusuran data daring untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh permainan tersebut terhadap interaksi sosial dan perkembangan bahasa Bali di kalangan anak-anak.

Pendekatan kualitatif ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang persepsi anak-anak mengenai penggunaan bahasa Bali dan bagaimana mereka mengadaptasi bahasa tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan mengacu pada teori-teori perkembangan yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang peran permainan tradisional sebagai media untuk memperkenalkan dan memperkuat bahasa Bali, sekaligus meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perspektif dalam pendidikan anak usia dini, terutama dalam konteks pelestarian bahasa daerah dan pengembangan karakter sosial anak.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam pemanfaatan permainan tradisional *Goak Maling Taluh* sebagai media dalam mengembangkan interaksi sosial dan memperkuat penggunaan bahasa Bali pada anak usia dini di TK Insan Prestasi Denpasar. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, dinamika perilaku sosial, serta dampak permainan terhadap perkembangan bahasa dan keterampilan sosial anak. Subjek dalam penelitian ini adalah 30 anak usia dini yang

terdaftar di TK Insan Prestasi Denpasar, sebuah lembaga pendidikan yang dikenal berkomitmen tinggi terhadap pelestarian budaya lokal, khususnya bahasa Bali.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, studi dokumen, dan penelusuran data online. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti turut hadir dan terlibat dalam aktivitas permainan untuk mencatat bentuk-bentuk interaksi sosial, penggunaan bahasa Bali, ekspresi verbal dan nonverbal, serta dinamika kelompok anak. Studi dokumen dilakukan dengan menelaah perangkat pembelajaran di TK Insan Prestasi yang berkaitan dengan integrasi permainan tradisional dalam kegiatan belajar anak usia dini. Sementara itu, penelusuran data online digunakan untuk memperoleh referensi tambahan tentang praktik implementasi permainan tradisional dalam pendidikan anak usia dini di berbagai daerah, sekaligus membandingkan temuan di lapangan.

Pelaksanaan penelitian dibagi ke dalam dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap implementasi. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan observasi awal terhadap lingkungan sekolah dan aktivitas pembelajaran untuk memahami konteks sosial anak serta kesiapan dalam pelaksanaan permainan. Tahap implementasi dilakukan dengan mengintegrasikan permainan *Goak Maling Taluh* secara berulang dalam kegiatan pembelajaran, yang dilaksanakan sebanyak lima sesi dengan durasi 30 menit setiap sesi, selama lima minggu berturut-turut. Setiap sesi permainan diamati secara intensif untuk mendokumentasikan dinamika interaksi sosial dan penggunaan bahasa Bali yang muncul.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi terstruktur, dokumentasi foto dan video, serta catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat secara sistematis perilaku sosial anak, bentuk interaksi dengan teman sebaya, serta frekuensi dan kualitas penggunaan bahasa Bali selama permainan berlangsung. Dokumentasi visual mendukung data observasi dengan bukti konkret aktivitas bermain anak, sedangkan catatan lapangan merekam hal-hal penting di luar instrumen terstruktur. Observasi dilakukan secara berkelanjutan untuk menjamin konsistensi dan kedalamannya data.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kemudian diorganisasikan ke dalam tema-tema utama yang merepresentasikan dinamika interaksi sosial dan penggunaan bahasa Bali di antara anak-anak. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis budaya lokal yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial sekaligus melestarikan bahasa daerah pada anak usia dini.

III. Hasil Pembahasan

1. Pelaksanaan Permainan

Bentuk permainan tradisional *Goak Maling Taluh* terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. (1) Tahap perencanaan mencakup beberapa aspek, di antaranya perumusan tujuan

pembelajaran, pemilihan metode yang digunakan, serta penentuan lokasi pelaksanaan permainan. Tujuan dari permainan *Goak Maling Taluh* adalah untuk menilai perkembangan motorik kasar dan halus anak, mendukung aspek perkembangan serta pertumbuhan, dan mengamati tingkah laku anak. Metode yang diterapkan dalam permainan ini adalah metode bercakap-cakap dan metode demonstrasi (Kumala et al., 2021).

Metode bercakap-cakap berfokus pada komunikasi langsung antar individu, di mana anak-anak dapat saling bertatap muka untuk menyampaikan pikiran mereka, yang memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi serta melatih cara berbicara anak-anak. (2) Tahap pelaksanaan permainan *Goak Maling Taluh* terdiri dari beberapa kegiatan: 1. Kegiatan pembuka: Pada tahap ini, guru menjelaskan aturan permainan *Goak Maling Taluh* agar anak-anak memahami permainan yang akan mereka mainkan. 2. Kegiatan inti: (1) Sebelum permainan dimulai, anak-anak diatur untuk membentuk lingkaran atau barisan lurus, kemudian diajak berdoa. Guru kemudian menjelaskan aturan main, di antaranya permainan ini melibatkan 10-15 pemain yang dibagi menjadi tiga peran: burung gagak, induk ayam, dan anak ayam. Seluruh pemain harus berada di dalam batas lapangan yang telah ditentukan. Jika barisan ayam terputus, bagian yang terputus dianggap sudah menjadi mangsa gagak. (2) Saat permainan berlangsung, guru mendemonstrasikan permainan *Goak Maling Taluh* kepada anak-anak. Anak-anak kemudian dibagi dalam kelompok, kemudian mereka melakukan permainan dengan cara suit atau hompimpa, di mana yang kalah akan menjadi burung gagak, induk ayam dipilih secara musyawarah, dan sisanya menjadi anak ayam. Burung gagak akan mengejar anak ayam sambil menyanyikan lagu *Goak Maling Taluh* hingga semua anak ayam habis. (3) Pijakan setelah bermain: Setelah permainan selesai, anak-anak duduk melingkar dengan tertib, dan guru mengadakan refleksi dengan menanyakan aktivitas yang telah dilakukan, jenis permainan yang dimainkan, serta tujuan dari permainan tersebut. Guru juga bertanya mengenai tantangan yang dihadapi anak-anak selama permainan, untuk melatih mereka dalam menyelesaikan masalah. Sebagai penutupan, guru mengajak anak-anak berdoa untuk mengakhiri kegiatan. (3) Tahap evaluasi: Dalam mengevaluasi pembentukan karakter anak melalui permainan *Goak Maling Taluh*, guru menggunakan teknik observasi dan percakapan(Kumala et al., 2021).

2. Pengaruh *Goak Maling Taluh* sebagai Media Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini

Masa kanak-kanak awal merupakan periode krusial bagi pembentukan keterampilan sosial. Anak berada pada fase transisi dari interaksi egosentrisk menuju kemampuan membangun hubungan timbal balik yang sehat (M. A & Jf, 2014). Pengalaman sosial yang berulang melalui aktivitas bermain sangat berkontribusi terhadap pematangan kemampuan berkomunikasi, kerja sama, empati, dan regulasi emosi. Permainan tradisional *Goak Maling Taluh* menyediakan wadah alami untuk mengasah keterampilan tersebut, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dalam suasana yang menyenangkan dan tidak mengancam (Studi Pendidikan Guru-

Pendidikan Anak Usia Dini & Ekonomika Dan Humaniora, 2018).

Struktur permainan yang menuntut anak untuk bergabung dalam barisan, menjaga formasi, serta mengikuti irama dan gerakan kelompok, menciptakan kondisi yang memfasilitasi keterlibatan sosial aktif. Pola interaksi semacam ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran individu dalam kerja tim. Anak belajar memperhatikan teman di depan dan belakangnya, merespons instruksi, serta menyesuaikan gerak tubuh secara serempak proses yang menuntut perhatian sosial dan koordinasi interpersonal yang kompleks.

Perilaku sosial seperti saling mengajak, tertawa bersama, menguatkan teman yang tertinggal, atau bergiliran memimpin, muncul secara spontan selama permainan berlangsung. Anak-anak yang semula menunjukkan kecenderungan menarik diri mulai terlihat antusias untuk bergabung, menunjukkan inisiatif sosial, dan menikmati interaksi kelompok. Perubahan ini menunjukkan bahwa *Goak Maling Taluh* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai media yang mendukung pencapaian tujuan perkembangan sosial secara konkret.

Prinsip-prinsip yang ditawarkan oleh teori perkembangan sosial Vygotsky mendukung temuan ini. Interaksi yang terjadi antara anak dan teman sebaya dalam konteks bermain diyakini sebagai fondasi utama perkembangan kemampuan berpikir sosial. Zona perkembangan proksimal seorang anak akan lebih cepat tercapai melalui kolaborasi dan aktivitas sosial yang bermakna. Permainan tradisional seperti *Goak Maling Taluh* memfasilitasi terbentuknya interaksi tersebut secara organik, tanpa tekanan, namun tetap memberi ruang belajar yang kuat dan kaya makna.

Lingkungan pembelajaran di TK Insan Prestasi Denpasar menciptakan kondisi yang kondusif bagi integrasi permainan tradisional ke dalam kegiatan anak usia dini. Komitmen sekolah terhadap pelestarian budaya lokal menjadi faktor pendorong munculnya praktik pedagogis yang memanfaatkan kekayaan budaya Bali sebagai instrumen pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman sosial anak, tetapi juga memperkuat jati diri dan kecintaan terhadap nilai-nilai lokal sejak usia dini.

3. Pengaruh *Goak Maling Taluh* sebagai Media Menguatkan Bahasa Bali pada Anak Usia Dini

Permainan tradisional *Goak Maling Taluh* yang sering diiringi oleh lagu *Goak Maling taluh*, menawarkan peluang besar untuk menguatkan penggunaan bahasa Bali di kalangan anak usia dini. Lagu ini menyuguhkan beragam kosakata yang khas dalam bahasa Bali, sekaligus menyampaikan makna budaya yang mendalam. Oleh karena itu, *Goak Maling Taluh* menjadi alat yang efektif untuk mengenalkan serta memperkenalkan bahasa Bali melalui aktivitas yang menyenangkan dan penuh makna sosial.

a. Penyampaian Kosakata dalam Lagu Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Bali

Lagu *Goak Maling taluh* berperan penting dalam mengenalkan kosakata bahasa Bali kepada anak-anak. Kosakata seperti *semeng*, *kepupungan*, *dundun*

kukuruyuk, dan lainnya, disampaikan dalam konteks yang menyenangkan, yang memudahkan anak-anak untuk memahaminya. Lagu ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mendengar dan menggunakan kata-kata tersebut secara alami melalui permainan *Goak Maling Taluh*. Selama permainan, instruksi yang diberikan dalam bahasa Bali mendukung anak-anak untuk berinteraksi dan berbicara dalam bahasa tersebut, sehingga memperkuat daya ingat mereka terhadap kosakata yang diajarkan. Pengulangan kata-kata dalam lagu memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mendalami makna kata dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman anak-anak terhadap kata-kata ini diperkuat dengan penggunaan yang berulang-ulang dalam konteks sosial yang terjadi saat mereka berinteraksi satu sama lain dalam permainan.

b. Interaksi Sosial dan Penguatan Bahasa Bali melalui Permainan

Permainan *Goak Maling Taluh* mendorong anak-anak untuk terlibat dalam interaksi sosial yang aktif. Pembagian peran yang jelas, seperti menjadi burung gagak, induk ayam, atau anak ayam, mendorong anak untuk berkomunikasi dengan teman sebaya mereka, mematuhi aturan permainan, serta merespons instruksi yang diberikan dalam bahasa Bali. Interaksi semacam ini memperkuat pemahaman mereka terhadap bahasa Bali, karena anak-anak tidak hanya mendengar bahasa tersebut, tetapi juga menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi secara langsung. Melalui interaksi sosial ini, anak-anak belajar berbicara, mendengarkan, serta merespons dalam bahasa Bali. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk tidak hanya belajar bahasa Bali secara pasif, tetapi juga mempraktikkannya dalam situasi sosial yang bermakna. Dengan demikian, *Goak Maling Taluh* menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan dan memperkuat bahasa Bali dalam kehidupan anak-anak.

c. Pengulangan Sebagai Faktor Penting dalam Pembelajaran Bahasa

Lagu *Goak Maling Taluh* menyajikan pengulangan kosakata secara konsisten, yang memudahkan anak-anak untuk mengingat dan memahami bahasa Bali. Pengulangan ini berfungsi sebagai teknik pengajaran yang efektif, yang mempercepat proses pembelajaran bahasa pada anak usia dini. Anak-anak tidak hanya mendengar kata-kata dalam bahasa Bali, tetapi juga menggunakan dalam konteks yang tepat selama permainan. Repetisi ini memperkuat daya serap anak terhadap kosakata baru, yang memperkaya keterampilan linguistik mereka secara alami. Proses pengulangan dalam permainan juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan struktur bahasa Bali. Selain itu, pengulangan kalimat dan frasa yang digunakan dalam lagu serta instruksi permainan memperkuat pembelajaran bahasa yang diterima oleh anak-anak.

d. Pentingnya Konteks Sosial dalam Pengajaran Bahasa

Teori perkembangan bahasa yang diajukan oleh Jean Piaget menekankan pentingnya pengalaman konkret dan interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa anak (Dewi Purnamasari, 2023). *Goak Maling Taluh* menyediakan ruang yang kaya untuk pembelajaran bahasa Bali karena menggabungkan pengalaman langsung, interaksi sosial, serta permainan fisik. Melalui interaksi dalam permainan, anak-anak belajar bahasa dalam konteks sosial yang nyata, yang membuat pembelajaran tersebut

menjadi lebih bermakna. Anak-anak belajar bahasa Bali secara langsung dalam interaksi mereka dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar, tanpa terbebani oleh teori bahasa yang formal. Bahasa Bali, dalam konteks ini, menjadi alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi, bukan hanya sekadar objek yang diajarkan secara pasif. Interaksi sosial ini memungkinkan bahasa Bali dipelajari secara alami, dengan anak-anak aktif menggunakan bahasa tersebut dalam kegiatan yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka.

e. Penguatan Identitas Budaya melalui Permainan Tradisional

Melalui *Goak Maling Taluh*, anak-anak tidak hanya belajar bahasa Bali, tetapi juga mengembangkan pemahaman tentang budaya Bali itu sendiri. Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan, karena bahasa mencerminkan cara hidup, nilai-nilai, dan identitas budaya suatu masyarakat. Permainan tradisional ini menyajikan bahasa Bali dalam konteks budaya yang kaya, yang memungkinkan anak-anak untuk menghubungkan bahasa yang mereka pelajari dengan tradisi dan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas Bali. Dengan belajar bahasa Bali dalam permainan ini, anak-anak tidak hanya memperkuat keterampilan linguistik mereka, tetapi juga merasakan keterhubungan yang lebih dalam dengan budaya mereka. Ini penting untuk melestarikan bahasa dan budaya Bali, karena anak-anak menjadi lebih terlibat dalam pemeliharaan bahasa yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas mereka.

4. Relevansi Kontekstual di TK Insan Prestasi Denpasar

Pemilihan TK Insan Prestasi Denpasar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada komitmen kuat lembaga ini terhadap pelestarian budaya Bali. Institusi ini tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga secara aktif mengembangkan kurikulum yang berbasis pada kearifan lokal Bali. Hal ini menjadikan TK Insan Prestasi sebagai tempat yang ideal untuk mengimplementasikan permainan tradisional *Goak Maling Taluh*, yang dapat memperkenalkan dan memperkuat bahasa Bali sekaligus mendukung perkembangan sosial anak.

Lingkungan fisik yang ada di TK Insan Prestasi juga sangat mendukung keberhasilan kegiatan ini. Ruang yang luas dan terorganisir memungkinkan anak-anak untuk bergerak bebas dan berinteraksi secara aktif selama permainan. Selain itu, dukungan penuh dari pihak guru yang berkomitmen terhadap pelestarian budaya Bali semakin memperkuat implementasi permainan *Goak Maling Taluh* sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran. Peran guru yang tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai model dalam penggunaan bahasa Bali, berkontribusi besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang melibatkan bahasa ibu sebagai sarana komunikasi sehari-hari.

Antusiasme anak-anak terhadap permainan tradisional ini juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan penerapan *Goak Maling Taluh*. Anak-anak yang telah terbiasa dengan berbagai kegiatan berbasis budaya lokal menunjukkan ketertarikan dan semangat yang tinggi dalam berpartisipasi. Ketertarikan ini memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif karena mereka merasa terhubung langsung dengan tradisi mereka.

Secara keseluruhan, implementasi *Goak Maling Taluh* di TK Insan Prestasi Denpasar memperlihatkan bahwa permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media untuk melestarikan budaya Bali, tetapi juga sebagai sarana penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Permainan ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendalam, yang tidak hanya menguatkan penguasaan bahasa Bali, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap warisan budaya mereka. Pendekatan berbasis budaya lokal ini terbukti memberikan dampak jangka panjang yang positif pada perkembangan anak usia dini, baik dari sisi sosial, linguistik, maupun kultural.

IV.Kesimpulan

Permainan tradisional *Goak Maling Taluh* yang terdiri dari tiga tahapan utama yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terbukti efektif dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Tahap perencanaan yang mencakup penetapan tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, dan lokasi pelaksanaan memungkinkan tercapainya tujuan permainan, yakni untuk menilai perkembangan motorik kasar dan halus, serta mendukung pertumbuhan aspek sosial dan emosional anak. Metode bercakap-cakap dan demonstrasi yang digunakan dalam permainan memperkuat keterampilan komunikasi anak, membangun interaksi sosial yang positif, serta memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat.

Pelaksanaan permainan ini, yang dimulai dengan kegiatan pembuka hingga refleksi setelah permainan, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi, mengikuti instruksi dalam bahasa Bali, dan membangun kesadaran sosial melalui pengulangan kata-kata dalam lagu. Interaksi yang terjadi selama permainan memperkenalkan dan memperkuat penggunaan bahasa Bali, yang semakin mendalam melalui pengulangan kosakata dan instruksi yang diberikan oleh guru. Evaluasi yang dilakukan melalui observasi dan percakapan memperkuat pembentukan karakter anak, terutama dalam hal kemampuan sosial dan komunikasi.

Secara kontekstual, penerapan permainan *Goak Maling Taluh* di TK Insan Prestasi Denpasar memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian budaya Bali, serta memperkenalkan dan menguatkan bahasa Bali pada anak-anak usia dini. Lingkungan yang mendukung, keterlibatan aktif guru, dan antusiasme anak-anak terhadap permainan tradisional ini menciptakan kondisi yang kondusif untuk pembelajaran berbasis budaya. Melalui permainan ini, anak-anak tidak hanya belajar bahasa Bali secara pasif, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks sosial yang bermakna. Selain itu, pembelajaran yang berbasis budaya lokal ini membantu menumbuhkan kecintaan terhadap warisan budaya Bali, sekaligus memperkuat identitas budaya anak.

Secara keseluruhan, *Goak Maling Taluh* sebagai media pembelajaran terbukti efektif dalam mendukung perkembangan sosial, linguistik, dan kultural anak usia dini. Implementasi permainan ini di TK Insan Prestasi Denpasar membuktikan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dapat memberikan dampak jangka panjang yang positif terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek sosial, bahasa, maupun

kecintaan terhadap budaya mereka.

V. Daftar Pustaka

- Almaghfiroh, Z. A., Ayu, G. F., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. M. S. (2024). Implementasi Perkembangan Bahasa dan Sosial Anak Melalui Pendidikan Orang Tua yang Berkualitas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13158–13180.
- Arini, N. P. S., Gede Anadhi, I. M., & Komang Sindu Putra, I. B. (2024). Pengenalan Permainan Tradisional Bali Dolanan Bagi Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 7(1), 116–126. [https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7\(1\).17242](https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7(1).17242)
- Dewi, N. (2020). Tradisi Megoak-Goakan Sebagai Media Penguat Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Industri 4.0. ... : *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 30–37. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/383>
- Dewi Purnamasari, I. Qu. (2023). Kumaracitta : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Kumaracitta : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 01(01), 27–37.
- Kumala, I. A. M. W., Sueca, I. N., & Parsua, G. R. (2021). Pembentukan karakter Anak Melalui Permainan Tradisional Goak Maling Taluh Di Tk Werdhi Kumara Punggul Badung. *PRATAMA WIDYA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Spesial*(Desember), 32–37.
- Leni Dahlia, M.Thamrin, M. A. (2021). Kemampuan Berbicara Menggunakan Bahasa Indonesia Anak Usia 5-6 Tahun Tk Keranjik. *Jakarta: Depdiknas*, 1–64.
- M. A, K., & Jf, N. Z. (2014). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5–20. <http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB II.pdf>
- Novita, W., Safitri, A., Dwi saputra, A., Lutfhia Ananda, M., Ersyliasari, A., & Rosyada, A. (2023). Penerapan Teori Perkembangan Kognitif Oleh Jean Piaget Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Sd/Mi. *HYPOTHESIS : Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01), 122–134. <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i01.662>
- Studi Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, P., & Ekonomika Dan Humaniora, F. (2018). *Oleh: Ni Made Wiwik Wintari 1 , I Made Elia Cahaya 2 , dan Ni Made Ayu Suryaningsih 3*. 2(2), 99–106.
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>